

**PENGELOLAAN MATERIEL DEPO PUSAT PEMBEKALAN WILAYAH BARAT
TNI AL GUNA Mendukung Kesiapan Operasional
Komando Armada I**

**MATERIAL MANAGEMENT OF WEST REGIONAL SUPPLY CENTERS DEPOT
INDONESIAN NAVY TO SUPPORT FIRST FLEET COMMAND OPERATIONAL
READINESS**

Reni Apriliani Widorekno¹, Kasih Prihantoro², Lukman Yudho Prakoso³

UNIVERSITAS PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA

reniwidog@gmail.com¹, kasihpro@yahoo.co.id², lukman.prakoso@idu.ac.id³

Abstrak (Bahasa Indonesia) – Manajemen logistik dalam TNI AL adalah hal yang penting dalam mendukung satuan pemakai atau KRI beroperasi menjaga wilayah laut Indonesia. Namun pemenuhan kebutuhan suku cadang yang diperlukan oleh KRI masih mengalami kendala ketidakcocokan antara permintaan dan lamanya pengiriman bekal tersebut. Sebagai gudang penyaluran bekal, Dopusbekbar melakukan dukungan pembekalan bagi satuan pemakai dengan menjalankan penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pengelolaan materiel di Dopusbekbar, bagaimana kendala pengelolaan materiel di Dopusbekbar dan bagaimana solusi terbaik dalam pengelolaan materiel di Dopusbekbar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Berdasarkan hasil dari data yang telah dikumpulkan peneliti menemukan bahwa dari segi penerimaan dan penyimpanan di Dopusbekbar hampir semua kegiatan administrasi masih semi komputerisasi belum menggunakan sistem aplikasi yang otomatis. Manajemen persediaan juga belum optimal karena penyimpanan di gudang juga masih mengalami penumpukan karena banyak suku cadang yang disimpan terlalu lama. Pendistribusian juga masih mengandalkan KRI sehingga tidak bisa tepat waktu dalam pengiriman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlu ada pembaharuan dari aturan yang berlaku karena saat ini masih mengikuti pedoman aturan yang lama. Mulai menggunakan sistem aplikasi guna memudahkan pengelolaan mulai dari penerimaan dan penyimpanan, serta melakukan kerja sama dengan ekspedisi umum sebagai pihak ketiga guna memudahkan proses distribusi suku cadang.

Kata Kunci: Bekal Suku Cadang, Dopusbekbar, KRI, Manajemen Logistik, Manajemen Persediaan.

Abstract (English) – Logistics management in the Indonesian Navy is important in supporting user units or KRI to operate in guarding Indonesian marine areas. However, the fulfillment of the need for spare parts required by KRI is still experiencing a mismatch between demand and the length of delivery of the supplies. As a warehouse for distributing supplies, Dopusbekbar provides support for supply units for user units by carrying out receipts, storage and distribution. The purpose of this study is to analyze how material is managed in Dopusbekbar, what are the obstacles to material management in Dopusbekbar and what is the best solution for material management in Dopusbekbar. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques through interviews, observation, documentation and literature study. Based on the results of the data that has been collected, the researchers found that in terms of reception and storage at Dopusbekbar, almost all administrative

activities are still semi-computerized and have not used an automatic application system. Inventory management is also not optimal because storage in the warehouse is also still experiencing buildup because many spare parts are stored for too long. Distribution also still relies on KRI so it cannot be delivered on time. The conclusion of this study is that there needs to be an update of the applicable rules because currently they are still following the old rule guidelines. Starting to use the application system to facilitate management from receipt and storage, as well as collaborating with general expeditions as a third party to facilitate the spare parts distribution process.

Keywords: Spare Parts Supply, Dopusbekbar, KRI, Logistics Management, Inventory Management.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terletak di antara dua benua, yaitu benua Asia dan benua Australia, serta terletak di antara dua samudra, yaitu samudra Pasifik dan samudra Hindia. Terkenal sebagai negara kepulauan terbesar dan geografis yang strategis, tentunya membuat negara kita memiliki banyak kekayaan sumber daya alam. Sebagai center of gravity Kawasan Asia Pasifik, perairan di Indonesia memiliki daya tarik bagi negara-negara asing untuk memasuki kawasan perairan kita (Marsetio, 2016). Hal ini juga memberikan potensi ancaman yang semakin meningkat seiring banyaknya kapal asing yang masuk ke wilayah perairan Indonesia.

Guna menghadapi ancaman yang semakin kompleks, tentunya perlu didukung sistem pertahanan negara. Untuk mendukung hal tersebut tentunya perlu adanya ilmu pertahanan negara sebagai pondasi dari segala aspek yang berhubungan dengan keamanan dalam pertahanan nasional. Landasan terkait

pertahanan negara sejatinya telah tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa “Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara”.

Dalam mendukung pertahanan negara, pemerintah menempatkan TNI sebagai komponen utama khususnya sebagai garda terdepan pertahanan negara. TNI AL yang juga merupakan salah satu unit satuan tugas dari TNI, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia pasal 9, dijelaskan bahwa TNI AL memiliki tugas pokok salah satunya adalah “menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah laut yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi”.

Berkaca dari tugas pokok tersebut tentunya TNI AL juga harus siap dalam menjalankan misi tugasnya, sebagai matra laut yang menjaga langsung perbatasan di wilayah sengketa tersebut, salah satunya dengan menempatkan prajurit TNI AL dan KRI di perbatasan agar tindak kejahatan yang terjadi di laut dapat ditindak dan ditangani oleh TNI AL (Andinantha, Suharto, & Feriyantini, 2021). Namun hal ini tentunya perlu mendapat dukungan logistik untuk menyuplai pembekalan kebutuhan KRI tersebut dan personel yang bertugas.

Dukungan logistik belum tentu dapat memenangkan suatu pertempuran di medan perang, namun tanpa logistik pertempuran tidak akan bisa dimenangkan. Sehingga perlu adanya manajemen logistik dalam melakukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan operasional. Logistik dalam militer merupakan jantung dalam kekuatan sistem pertahanan negara. Sehingga perlu adanya penyesuaian dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan yang mendadak mengingat ancaman dari luar tidak dapat diprediksi (Hadi & Suryani, 2012).

Umumnya Ketersediaan suku cadang kapal yang memadai akan menjamin kegiatan operasional kapal dan

menjamin keselamatan personel kapal dalam melakukan perjalanannya (ISL, 2018). Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hendri & Subagyo, 2021) seringkali kenyataan di lapangan bahwa KRI sering mendapat ketidaksamaan atau ketidakcocokan antara permintaan suku cadang awal dengan yang diterima atau ada juga yang permintaannya belum terpenuhi. Kemudian penelitian yang dilakukan (Ramadhan, Kuncoro, & Soemantri, 2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan pasokan suku cadang kapal adalah masalah yang menyebabkan operasi di laut tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Dinamika yang terjadi di lapangan tidak dapat kita tentukan sehingga pemenuhan kebutuhan personel TNI AL terkait ketersediaan logistik sangat membutuhkan kecepatan dan ketepatan. Disisi lain peraturan yang ada di logistik Dopusbekbar juga dituntut harus dapat bergerak cepat serta fleksibel. Pergeseran Pembekalan Angkatan Laut dilaksanakan oleh satuan TNI AL yang berpusat di Disbekal Jakarta, yang mana kemudian dibantu tugasnya oleh dua pelaksana tugas yakni, Depo Pusat Pembekalan wilayah Barat yang posisinya terletak di Jakarta dan Depo Pusat Pembekalan

wilayah Timur yang posisinya terletak di Surabaya.

Alur distribusi materiel yang telah dikirimkan ke Depo Pusat Pembekalan baik wilayah barat atau timur, kemudian dikirimkan ke gudang-gudang pembekalan wilayah yang ada di setiap pangkalan utama Angkatan Laut yang tersebar dari Sabang sampai Merauke untuk selanjutnya diteruskan ke satuan-satuan pemakai.

Untuk mengatur logistik di Dopusbekbar agar bisa sampai ke *end user*, maka diperlukan manajemen logistik. Manajemen logistik adalah proses perencanaan, implementasi, dan pengendalian dari proses-proses kegiatan logistik mulai dari pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian guna memenuhi kebutuhan pelanggan. Manajemen logistik dalam Dopusbekbar terdiri dari aspek penerimaan, penyimpanan, pendistribusian.

Pengendalian merupakan proses penentuan standar apa yang harus dicapai, bagaimana pelaksanaannya, menilai apakah perlu adanya perbaikan sehingga pelaksanaan nantinya bisa sesuai standar dari tujuan yang ingin dicapai.

Pengendalian yang merupakan salah satu dari fungsi manajemen logistik dilakukan sebelum proses, saat proses, Kesiapan Komando Operasi Khusus ... | K L Herdayatamma, Sulistiyanto, Suprpto | 126

dan setelah proses. Dengan pengendalian diharapkan supaya pemanfaatan semua unsur manajemen logistik yang ada di Dopusbekbar menjadi efektif dan efisien. Dengan dukungan logistik yang efektif dan efisien hal ini akan sangat berpengaruh bagi keberhasilan tugas-tugas pokok TNI terutama dalam kesiapan operasional Koarmada I.

Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut III atau yang biasa disebut Lantamal III adalah salah satu Komando Utama Pembinaan (Kotama Bin) TNI AL yang memiliki tugas dalam memberikan dukungan operasi kepada unsur Komando Armada I (Koarmada I) yang beroperasi di wilayah Lantamal III (Andinantha, Suharto, & Feriyantini, 2021). Tugas yang diemban para personel di Lantamal III bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat luas wilayah perairan yang dikontrol sangatlah luas (Warka, Faisal, & Damayanti, 2018).

Satuan kapal patroli (Satrol) Lantamal III merupakan satuan pelaksana yang melakukan tugas pembinaan personel dan materiil di bawah Komando Armada I, selain itu satrol adalah satuan yang mendukung tugas pokok Komando Armada I dalam operasi pengamanan wilayah perairan.

Satuan Satrol terdiri atas unsur Kapal Perang Republik Indonesia (KRI) dan

Kapal Angkatan Laut (KAL). Dalam melaksanakan tugas untuk mengamankan perairan di wilayah kerja lantamal III Jakarta, para personel dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merespon cepat pada setiap ancaman tindakan illegal atau kecelakaan di laut, agar dapat memenuhi tugas pokok tersebut dengan baik, tentunya perlu didukung dengan kesiapan operasional, salah satunya melalui kesiapan logistik terutama suku cadang untuk KRI dan KAL (Arman, 2020).

Dari gambaran di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan materiel tentang bagaimana proses pengendalian bekal suku cadang di lingkungan Dopusbekbar. Selain itu penelitian ini dibatasi pada fungsi-fungsi manajemen logistik yang berfokus pada penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian materiel, yaitu suku cadang di Depo Pusat Pembekalan Wilayah Barat guna mendukung kesiapan operasional Komando Armada I.

Metode Penelitian

Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang sesuai, karena penelitian yang akan diteliti merupakan pembahasan yang sewaktu-waktu akan berkembang dan berubah sesuai dengan situasi sosial yang ada.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran yang lebih jelas terkait situasi-situasi sosial, fenomena atau kenyataan sosial yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Prakoso, Suhirwan, & Prihantoro, 2021). Dalam penelitian deskriptif, penelitian ini lebih kepada penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta yang terjadi saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur dengan tujuan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan current status subjek yang diteliti (Sudaryono, 2018).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Komando Armada I dan di Depo Pusat Pembekalan Wilayah Barat (Dopusbekbar). Penelitian

di lakukan sejak bulan Juli 2021 hingga Desember 2022.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah yang memiliki informasi dan dapat memberikan keterangan yang kredibel terkait topik penelitian. Sedangkan objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Moleong, 2010). Objek penelitian dikatakan sebagai suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Berdasarkan pemahaman tersebut, objek penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu fokus penelitian. Pada penelitian ini, objek penelitian adalah manajemen logistik pengelolaan Materiel yaitu suku cadang di Depo Pusat Pembekalan Wilayah Barat (Dopusbekbar) dalam mendukung kegiatan operasional di Komando Armada I.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Peneliti dapat melakukan wawancara baik itu secara tatap muka (face-to-face), kemudian juga bisa melakukan wawancara melalui saluran telepon, atau melakukan wawancara dalam kelompok

tertentu atau biasa disebut dengan focus group discussion yang beranggotakan enam hingga delapan informan berkelompok. Wawancara membutuhkan pertanyaan yang pada umumnya tidak terstruktur (unstructured) dan memiliki sifat yang terbuka (open-ended) sehingga dapat menimbulkan cara pandang dan pendapat dari informan.

Observasi

Merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis terkait tingkah laku individu atau kelompok secara langsung, dengan observasi peneliti akan mendapat gambaran yang luas terkait dengan masalah yang sedang diteliti (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini, dalam kegiatan observasi dimulai dengan pengamatan secara menyeluruh dan selanjutnya diarahkan kepada hal yang lebih terfokus. Observasi yang dilakukan pada pengumpulan data ialah guna melihat secara langsung kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Dokumentasi dan Studi Pustaka

Peneliti dapat menyatukan berbagai dokumen kualitatif. Dokumen tersebut dapat berbentuk dokumen publik (laporan, hasil rapat kantor, makalah, koran, dll) atau dokumen pribadi (surat,

email, jurnal, dll). Dokumentasi yang digunakan peneliti disini sebagai data tambahan yang diperlukan oleh peneliti. Studi pustaka juga digunakan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan melaksanakan studi penelitian terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2013).

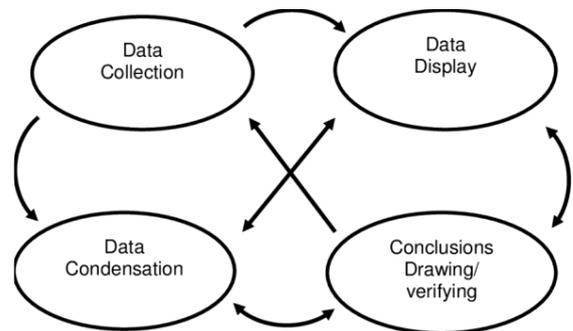
Teknik Pengolahan Data

Data hasil penelitian yang valid, reliabel dan objektif merupakan kriteria utama penelitian kualitatif. Oleh karena itu dibutuhkan pemeriksaan keabsahan data sebagai suatu langkah yang harus ditempuh agar suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data digunakan sebagai cara pembuktian apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah selain itu juga untuk menguji data yang diperoleh. Pada penelitian ini, keabsahan data diperiksa melalui proses triangulasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses tindakan secara sistematis dalam mencari dan menyusun data secara teratur yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya

dapat diinformasikan kepada orang lain. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut terkait teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif yang terbagi menjadi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data
Sumber: Miles, Huberman, & Saldana, 2014

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Materiel

Depo Pusat Pembekalan Wilayah Barat TNI Angkatan Laut (Dopusbekbar) merupakan unit pelaksana teknis (UPT) dari Dinas Perbekalan (Disbekal). Sebagai unit pelaksana teknis Dopusbekbar memiliki tugas pokok sesuai visinya untuk melaksanakan dukungan perbekalan TNI Angkatan Laut. TNI adalah komponen utama pertahanan negara dalam menjaga kedaulatan negara Indonesia dari segala bentuk ancaman baik yang bersifat militer atau non militer, pentingnya pengelolaan sumber daya serta kekuatan nasional

berguna sebagai pertahanan kita (Supriyatno, 2014).

Untuk mencapai visi tersebut di dalam Dopusbekbar tentunya ada pengelolaan, yang mana arti pengelolaan itu sendiri seperti menurut (Mariyana, 2010) merupakan suatu kegiatan melalui tahapan-tahapan yang direncanakan dan diimplementasikan guna mencapai tujuan. Pengelolaan di Dopusbekbar di mulai dari penerimaan, penyimpanan, pengeluaran atau pendistribusian yang dilakukan guna mendukung satuan pemakai yang beroperasi dalam menjaga wilayah perairan laut Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan surat keputusan Nomor: Skep/999/IV/1998 terkait tentang tata cara administrasi pergudangan di lingkungan TNI AL yang dimulai dengan kegiatan fisik dan selanjutnya dilakukan kegiatan administrasi sesuai kebutuhan, sebagai salah satu syarat pengurusan materiel bekal. Penerimaan bekal di Dopusbekbar dari pemasok langsung masuk ke gudang B-02 atau biasa disebut gudang eksterem (ekspedisi dan terminal), merupakan gudang transit untuk melakukan proses penerimaan barang dilengkapi dengan dokumen-dokumen pengiriman yang diperlukan. Selanjutnya membuat surat permohonan

ijin memasukkan bekal (SIMB), setelah SIMB terbit dan dimasukkan ke dalam gudang transit dilakukan pengelompokkan dan pemisahan bekal-bekal tersebut.

Untuk penyimpanan bekal, Dopusbekbar memiliki dua gudang yang berada di Ancol dan Cilincing. Masing-masing gudang sudah ada penomorannya yang disesuaikan dengan jenis bekal. Gudang Dopusbekbar masih menggunakan kartu gudang serta pencatatan transaksi pada buku jurnal pemasukan. Kartu gudang digunakan untuk mencatat tanggal masuk bekal, stoknya yang disimpan dan yang keluar berapa. Penyimpanan suku cadang di gudang dipisahkan karena ada beberapa suku cadang yang perlu suhu tertentu untuk menjaga kualitas bekalnya.

Selanjutnya pendistribusian hingga saat ini masih mengandalkan alutsista KRI yang memiliki jadwal beroperasi ke wilayah tujuan penyaluran. Ini tentunya membutuhkan waktu lebih lama untuk bekal tersebut sampai di pengguna. Maka perlu adanya sinergi dari pejabat terkait untuk koordinasi dalam mendukung kebutuhan logistik personel yang bertugas, salah satunya ketepatan waktu pengiriman bekal-bekal yang diperlukan satuan pemakai.

Kendala Pengelolaan Materiel

Dari segi penerimaan bekal di gudang, bekal yang masuk masih menggunakan kartu gudang di tiap-tiap bekalnya yang harus ditulis oleh kepala gudang saat menerima bekal tersebut. Tidak hanya dicatat pada kartu gudang tapi juga dicatat pada buku jurnal pemasukan sebagai langkah administrasi di gudang. Karena masih menggunakan pencatatan manual pada kartu, sehingga untuk pengecekan stok harus melihat juga kartu gudang tersebut.

Penyimpanan bekal di dalam gudang Dopusbekbar juga sering mengalami penumpukkan, hal ini karena biasanya satuan pemakai tidak tahu bahwa suku cadang yang mereka perlukan masih tersedia di gudang. Penumpukkan bekal inilah yang menjadi kendala karena semakin banyak barang yang disimpan, tentu akan lebih banyak memerlukan tempat hanya saja tempatnya terbatas. Penyimpanan di dalam gudang seperti yang disampaikan oleh Kadopusbekbar belum sepenuhnya bisa memenuhi permintaan dari satuan pemakai.

Selanjutnya karena pendistribusian masih mengandalkan KRI maka terjadi keterlambatan pengiriman bekal-bekal terutama jika pengiriman tersebut ke wilayah Lantamal yang jarang disinggahi

seperti pengiriman ke Padang, Kupang dan Manado. Keterlambatan dan keterbatasan suku cadang yang diterima kapal membuat operasi di wilayah laut sedikit terhambat.

Solusi Pengelolaan Materiel

Dalam mengatasi kendala terkait penerimaan dan penyimpanan pimpinan atas telah menyiapkan solusi dengan membuat suatu sistem menggunakan barcode yang cara kerja dimana bekal suku cadang yang akan masuk ke dalam gudang terminal akan di scan terlebih dahulu. Scanner tersebut akan membaca otomatis data-data tersebut dan tersimpan di komputer. Sebelumnya untuk aplikasi lain khusus kaporlap personel sudah lebih dulu memiliki aplikasi berbasis android yang memudahkan para personel TNI Angkatan Laut, sehingga mengurangi kesalahan penerimaan bekal kaporlap yang diterima oleh masing-masing individu.

Harapan kedepan dengan adanya sistem tersebut semakin memudahkan para personel yang bertugas, kemudian juga mengurangi kesalahan dalam pengetikkan dari penyalinan database manual yang ada. Selanjutnya terkait pendistribusian adalah perlunya melakukan kerja sama dengan pihak ketiga ekspedisi lain, untuk mempercepat proses pengiriman bekal suku cadang ke

satuan pemakai yang melakukan PUT. Namun tentunya harus ada MoU (Memorandum of Understanding) yaitu suatu perjanjian kerja sama antara pimpinan TNI Angkatan Laut dan pihak-pihak terkait.

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

Dari segi pengelolaan, Dopusbekbar yang merupakan bagian dari logistik TNI Angkatan Laut melakukan tiga fungsi yaitu penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian. Pada penerimaan Depo Pusat Perbekalan Wilayah Barat telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan tupoksi dan mengikuti pedoman logistik di lingkungan TNI Angkatan Laut. Hanya saja aturan atau software yang berlaku harus di ubah karena sudah digunakan sejak tahun 1998. Maka harus ada perubahan aturan yang berlaku, mengingat kondisi saat ini teknologi semakin canggih dan berkembang pesat.

Penyimpanan bekal suku cadang juga telah dipisahkan antara yang memerlukan suhu tertentu dan yang bisa disimpan di luar ruangan. Hanya saja masih mengalami kendala seperti pencatatan stok bekal masih manual pada kartu gudang dan buku jurnal untuk setiap keluar masuk bekal. Kemudian

pendistribusian bekal yang masih mengandalkan KRI untuk penyalurannya, tentunya ini sangat memperlambat gerak logistik di lingkungan TNI Angkatan Laut. Karena pengiriman bekal suku cadang menjadi tidak tepat waktu.

Maka untuk menghadapi kendala-kendala tersebut dari segi penerimaan dan penyimpanan bekal adalah dengan mulai merencanakan sistem berbasis aplikasi yang akan memudahkan proses penerimaan hingga penyaluran bekal-bekal. Tentunya jika sudah ada sistem aplikasi akan lebih efektif dan efisien. Kemudian juga mulai melakukan kerja sama dengan pihak ketiga untuk memudahkan proses pendistribusian bekal.

Daftar Pustaka

- Andinantha, H., Suharto, S., & Feriyantini, N. (2021). Strategi Satuan Kapal Patroli Pangkalan Utama TNI AL IV Tanjung Pinang Dalam Menghadapi Pelanggaran Hukum Di Perbatasan Laut Singapura. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Arman. (2020). Satrol Lantamal III Jakarta Adakan Uji Terampil L-1 Di KAL Sanca Dan KAL Kobra. Retrieved from <https://www.liputanindonesianews.com/detail/36494/satrol-lantamal-iii-jakarta-adakan-uji-terampil-l1-di-kal-sanca-dan-kal-kobra.html>, diakses pada 28 Agustus 2021

- Hadi, O. N., & Suryani, E. (2012). Penerapan Sistem Dinamik pada Logistik Militer untuk Meningkatkan Efisiensi Tenaga Kerja, Waktu, dan Biaya Perawatan sehingga dapat Menjaga Ketersediaan Senjata Perang. *Jurnal Teknik Pomits*, 1(1), 1-6.
- Hendri, N. S., & Subagyo, H. (2021). Analisis Perencanaan Suku Cadang dengan metode Supply Chain Management (SCM) Guna Mendukung Kesiapan Kapal Selam. *Jurnal STTAL Hidros*, 7(1).
- ISL, R. (2018). Karine Marine Parts, Terdepan Penyedia Suku Cadang Kapal Nasional. Retrieved from <https://indonesiashippingline.com/shipping/3298-kiran-marine-parts,-terdepan-penyedia-suku-cadang-kapal-nasional.html>, diakses pada 26 Agustuss 2021.
- Mariyana, R. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Marsetio. (2016). Aktualisasi Peran Pengawasan Wilayah Laut Dalam Mendukung Pembangunan Indonesia Sebagai Negara Maritim Yang Tangguh. Retrieved from <http://fri2016.uny.ac.id/sites/fri2016.uny.ac.id/files/5A2.%20MAKALAH%20%20DR.%20MARSETIO.pdf>, diakses pada 26 Agustus 2021.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Prakoso, L. Y., Suhirwan, & Prihantoro, K. (2021). *Metode SWOT AHP dalam Merencanakan Strategi Pertahanan*. Garut: CV Aksara Global Akademika
- Ramadhan, S., Kuncoro, A. D., & Soemantri, A. I. (2021). The Effect of Supply Chain Management (SCM) and Decision Support System (DSS) Warship Spare Parts On Operation Readiness Naval Fleet Command II. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5 (1), 51-58.
- Sudaryono. (2018). *Metolologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyatno, M. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Surat Keputusan Nomor: Skep/999/IV/1998 Tentang Cara Administrasi Pergudangan di Lingkungan TNI Angkatan Laut Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.
- Warka, I. W., Faisal, M., & Damayanti, R. (2018). Implementasi Pembinaan Mental Fungsi Komando Sumber Daya Manusia Di Lantamal III Jakarta. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 4 (3).